

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu cita-cita bangsa kita yang telah tertulis dalam pembukaan UUD Tahun 1945 bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperolehnya secara layak, beradab dan juga adil. Tujuan Pendidikan juga untuk memanusiakan manusia yang sangat sering kita dengar akan tetapi tidak banyak yang paham akan bagaimana implementasi memanusiakan manusia tersebut dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan yang ada pada sekolah. Belajar merupakan suatu kegiatan, perilaku dan Tindakan siswa yang sangat kompleks dalam mencari dan memahami suatu ilmu pengetahuan.

Dalam suatu tindakan belajar terdapat interaksi antara guru dan peserta didik dimana melakukan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila penerapan atau implementasi pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam. Menurut I Wayan Cong Sujana (2019:30) mengatakan “Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Kualitas dunia pendidikan yang ada di Indonesia masih harus memiliki peningkatan yang tinggi. Hal tersebut karena adanya pembelajaran yang ada di

sekolah masih memberikan tekanan kepada peserta didik karena adanya kegiatan belajar yang pastinya tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri sebagai peserta didik sehingga kemerdekaan untuk belajar tidak dimiliki oleh peserta didik. Sama halnya seperti adanya orangtua yang hanya mementingkan pendidikan akademik ketimbang pendidikan non akademik. Namun, di sekolah juga masih banyak yang menyampingkan pendidikan non akademik sehingga siswa hanya bisa belajar mata pelajaran yang akademik. Karena adanya hal seperti itu peserta didik merasa terbebani dan tertekan. Dimana tidak adanya warna dalam suatu proses pembelajaran. Tidak ada kata bebas berfikir dan berkreasi dalam melakukan proses pembelajaran. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim membuat program inisiatif merdeka belajar. Dimana menurut Nadiem Makarim (dalam Baro'ah, 2020: 1065), mengatakan “Merdeka belajar yaitu proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Program merdeka belajar tersebut muncul dikarenakan banyak keluhan tentang peserta didik yang selalu berpatok pada nilai yang ditentukan sehingga peserta didik diharuskan hanya berfikir tentang itu saja. Sedangkan dalam hal proses belajar seorang peserta didik berhak mendapatkan merdeka belajar. Dimana dalam hal ini seorang guru juga diharuskan menjadi teman belajar yang menyenangkan dalam melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik”. Secara kronologis, perancangan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek dilakukan dengan bertahap. Perancangan awal didasari dengan adanya hasil positif atas penerapan Kurikulum Darurat (penyederhanaan kurikulum 2013) yang menjadi inspirasi bagi Nadiem

dalam perancangan Kurikulum Merdeka (Prastiwi, 2022). Rancangan Kurikulum Merdeka tersebut yang kemudian diterapkan secara terbatas pada Program Sekolah Penggerak (PSP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMKPK), hingga dapat diterapkan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Hasil dari evaluasi dan pengembangan dalam Kurikulum Merdeka berpegang pada prinsip merdeka belajar, yang bagi Makarim diartikan sebagai merdeka dalam berpikir (Witasari, 2021). Ditegaskan oleh Makarim bahwa kemerdekaan tersebut harus didapatkan oleh guru sebelum dimiliki oleh siswa (Hendri, 2020). Melalui prinsip tersebut, kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan keringanan terhadap kegiatan yang bersifat administratif dan memberikan otonomi bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Kurikulum bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak mengalami perubahan atau pembangunan sama sekali. Karena kurikulum merupakan acuan atau landasan dalam dunia pendidikan pendidikan, maka perlu dilakukan perubahan atau pengembangan kurikulum guna menyempurnakannya kinerja suatu pendidikan yang dilaksanakan (Holly dkk., 2023; Vicky dkk., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan sangatlah penting guna mewujudkan hal tersebut menciptakan pendidikan yang lebih baik dan lebih baik dari sebelumnya serta tuntutan yang dibutuhkan oleh masyarakat orang dan waktu dapat terpenuhi. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan menyusun perangkat kurikulum oleh pihak yang berwenang sehingga menjadi kurikulum yang telah ada yang dihasilkan nantinya dapat menjadi rujukan atau

landasan dalam proses pendidikan agar bersifat nasional tujuan pendidikan dapat tercapai. (Schneiderhan dkk., 2019). Seperti yang dikatakan oleh Mendikbud R.I, Nadiem Makarim bahwa “merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Dia mencontohkan banyak kritik dari kebijakan yang akan ia terapkan. Misalnya, kebijakan mengembalikan penilaian Ujian Sekolah Berbasis Nasional ke sekolah.

Salah satu kritiknya, kata Nadiem, menyebutkan banyak guru dan kepala sekolah yang tak siap dan belum memiliki kompetensi untuk menciptakan penilaian sendiri. Nadiem mengapresiasi kritik itu. Seharusnya tak ada orang yang meremehkan kemampuan seorang guru. Kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar, ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik. Menurutnya, bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang akan terjadi. Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah”.

Pembaruan kebijakan terkait administrasi terletak pada penyederhanaan dalam merancang Rencana Pelaksanaan (RPP). Paparan menurut budiana dkk. (2017), dapat ditarik kesimpulan bahwa erumitan dalam merancang RPP memberikan beban bagi pendidik untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal

tersebut terkonfirmasi oleh kemendikbudristek (2021), untuk memerlukan adanya penyederhanaan RPP sehingga pendidik dapat memprioritaskan alokasi waktunya pada pembelajaran, melalui penyederhanaan rincian kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD) menjadi capaian pembelajaran (CP) sebagai satu kesatuan dalam capaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Banyak hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, antara lain: guru, kurikulum, materi pelajaran, metode mengajar, tujuan yang hendak dicapai, alat pelajaran, serta evaluasi sebagai alat pengukur tercapai tidaknya tujuan. Selain hal-hal tersebut, faktor dalam minat siswa terhadap suatu mata pelajaran di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidak berhasilnya proses belajar mengajar. Minat yang timbul dari dalam diri siswa merupakan sesuatu yang menjadikan siswa menyukai pelajarannya. Timbul rasa suka terhadap pelajaran dikarenakan siswa mempunyai kepentingan dan tujuan-tujuan lain dalam diri siswa.

Siswa yang menyukai pelajarannya akan tampak dari seberapa besar usaha siswa dalam belajar. Dengan usaha belajar yang keras dapat diharapkan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Maka dari itu, untuk mengatasi kondisi tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan terobosan dan memberikan perhatian yang besar dalam dunia pendidikan agar selalu relevan dengan perkembangan zaman. Pada acara Hari Guru Nasional tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan “Pendidikan Merdeka Belajar” (Yamin & Syahrir, 2020). Konsep ini merupakan usulan sekaligus respon untuk membangun kembali sistem pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan

sistem pendidikan era revolusi industri 4.0. Dalam artian mengembalikan esensi pendidikan yang sesungguhnya yaitu pendidikan yang memerdekakan atau pendidikan untuk memanusiakan manusia.

Adanya peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar karena dapat menembus sistem pendidikan yang kaku atau tidak memerdekakan. Dalam pembelajaran merdeka belajar diciptakan suasana belajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembangnya daya pikir, karakter, inovasi, kreativitas, kemandirian dan keterampilan peserta didik. Sehingga merdeka belajar ini dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era industri 4.0 dengan tujuan kemajuan bangsa dan negara.

Dengan memasukkan gerakan, guru dapat menawarkan hal-hal baru kepada siswa saluran persepsi untuk merasakan dan memahami musik dan mengaktifkannya kreativitas mereka melalui penampilan mereka, yang pada gilirannya bisa meningkatkan pemahaman mereka tentang unsur-unsur gerak, termasuk kesadaran tubuh, dinamika, ruang, dan energi (Laban, 1963; Schinca, 2002; Motos dkk., 2022). Beberapa pendekatan pengajaran musik, seperti Euritmik Dalcroze, mencakup gerakan untuk memahami musik. Pendekatan ini merangsang persepsi tubuh sebagai papan suara, dimana pembelajaran berlangsung dalam proses interaksi melalui pengalaman subjektif dan transformatif yang mengembangkan kreativitas, sosial keterampilan, dan representasi diri (Juntunen dan Westerlund, 2011; Habron dan Bachmann, 2016; Grandjean dan Labbé, 2017).

Dalam pendekatan seperti Dalcroze atau Orff, gerakan yang menyertainya pembelajaran musik menghubungkan tubuh, vokal, dan bahasa musik dalam suatu kegiatan seni, memberi makna pada pembelajaran. Dari pendekatan-pendekatan tersebut metode turunan lainnya telah muncul. Di dalamnya, perkusi tubuh, tari, dan pertunjukan diintegrasikan dalam pengembangan kognitif dan aspek jasmani melalui usulan ritmis dan neuromotor (Fernández dan Hochstätter, 2019; Naranjo dan Cabrera, 2023). Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan intrapersonal melibatkan pemahaman diri sendiri, introspeksi, dan pengaturan emosi. Anak-anak dengan kecerdasan ini mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan tujuan pribadi. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan ini (Andari dan Wiguna, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka diterapkan pada seluruh mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran seni budaya. Kedudukan seni sebagai konten yang dipelajari di sekolah tentunya sangat penting. Entitas seni dipergunakan pada penyelenggaraan mata pelajaran seni budaya mulai jenjang pendidikan elementer hingga pendidikan tinggi (Komala & Nugraha, 2022). Berkenaan dengan hal tersebut dalam konteks kajian Kurikulum Merdeka, kebutuhan dan karakter peserta didik menjadi acuan utama pada Kurikulum Merdeka, maka dari itu pembelajaran dibagi atas beberapa fase perkembangan peserta didik (Mulyani et al., 2022). Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka perlu dibahas lebih lanjut bagaimana penjabaran mengenai capaian pembelajaran seni musik pada Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar.

Salah satu implementasi dan proses pembelajaran seni musik dalam pembelajaran yang merdeka yakni menumbuhkan rasa bebas untuk berfikir dan berkreasi. Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah artinya usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap masalah yang terjadi yang sekiranya dapat dicari jawaban melalui penelitian “Amien Silalahi, (2003: 21)”. Dari kesimpulan pengertian identifikasi masalah tersebut dan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar seni musik pada kelas VIII di SMP Primbana Medan.
2. Belum diketahuinya minat yang dimiliki siswa dalam belajar seni musik.
3. Siswa belum bisa memahami bagaimana pentingnya pembelajaran musik.
4. Kurangnya fasilitas dari sekolah, sehingga menjadi kendala siswa untuk berlatih materi pembelajaran musik di sekolah.
5. Kelebihan implementasi kurikulum merdeka belajar kelas VIII di SMP Primbana Medan.
6. Kekurangan implementasi kurikulum merdeka belajar kelas VIII di SMP Peimbana Medan.
7. Tanggapan siswa mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan mudah untuk di pecahkan sedemikian lebih efektif di laksanakan maka penelitian lebih menegaskan sebuah masalah yang akan di teliti. Seperti yang di katakan oleh Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd (2020:55) “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum”. Berdasarkan pengertian dan kesimpulan pembatasan masalah tersebut maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar seni musik pada kelas VIII di SMP Primbana Medan.
2. Kelebihan kurikulum merdeka belajar kelas VIII di SMP Primbana Medan.
3. Kekurangan kurikulum merdeka belajar di kelas VIII di SMP Primbana Medan

1.4. Rumusan Masalah

Sugiyono (2007:35) menyatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada penelitian. Berdasarkan pendapat uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka terhadap minat belajar seni

siswa pada kelas VIII SMP Primbana Medan?.

2. Bagaimana Kelebihan kurikulum merdeka terhadap minat belajar kelas VIII di SMP Primbana Medan
3. Bagaimana kekurangan kurikulum merdeka terhadap minat belajar kelas VIII di SMP Primbana Medan

1.5. Tujuan Penelitian

Kurikulum Merdeka merupakan jawaban dari tantangan zaman. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, Setiap anak akan memiliki peluang untuk mengembangkan secara maksimal segala potensi yang dimilikinya. Ini sejalan dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing semua potensi alami yang dimiliki oleh anak, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka (Rafael, 2020:22). Emzir (2007:3) “Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah”.berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui implementasi pengaruh kurikulum merdeka terhadap minat belajar seni siswa pada kelas VIII SMP Primbana Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap minat belajar seni musik pada kelas VIII di SMP Primbana Medan.
3. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kurikulum merdeka belajar kelas VIII di SMP Primbana Medan

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 hal yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini
- b. Sebagai sumber literatur bagi ruang lingkup kepustakaan Universitas Negeri Medan khususnya prodi Pendidikan Musik.
- c. Sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Belajar Seni Musik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Primbana Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dapat memainkan tangga nada
- b. Siswa dapat mengerti posisi bermain gitar yang baik dan benar
- c. Siswa dapat melakukan strumming yang baik dan benar